

Pendapatan, Jam Kerja per Hari , dan Religiusitas Individu Muslim di Indonesia

Muhammad Irsyad Hawari^{1*}, Wulan Suci²⁾

^{1,2} Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*Email korespondensi: muhammadirsyadhawari@mail.ugm.ac.id

Abstract

Numerous studies have revealed a negative relationship between economics and religiosity, suggesting that an improvement in economic conditions can decrease an individual's religiosity. This assumption is based on the hypothesis of secularism, which posits that economic progress reduces religious adherence. The present study aimed to examine the influence of economic variables, measured by individual income and daily working hours, on the religiosity of Muslim communities in Indonesia, as measured by participation in religious study groups (*taklim*) and prayer activities. This study used secondary data obtained from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2014. A quantitative analysis using logistic regression is employed to explore the likelihood of individual religiosity levels when influenced by economic variables. Control variables in this study include age, proximity to Islamic traditions, level of adherence, place of residence, and Islamic education. The research findings indicated that income level did not significantly increase the likelihood of individuals engaging in prayer and *taklim* activities. Conversely, the number of daily working hours exhibited a negative relationship with prayer and *taklim* activities. The longer an individual worked in a day, the higher the likelihood of abstaining from prayer and *taklim* activities.

Keywords : individual income; daily working hours; *taklim* (religious study groups); prayer; logistic regression.

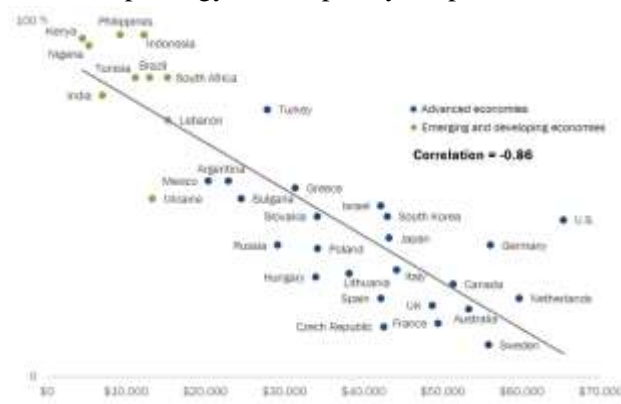
Saran sitasi: Hawari, M. I & Suci, W. (2023). Pendapatan, Jam Kerja per Hari , dan Religiusitas Individu Muslim di Indonesia. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3217-3226. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9595>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9595>

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Hal ini terwujud pada sila pertama pancasila yang berbunyi *Ketuhanan yang Maha Esa*. Berdasarkan laporan oleh Pew Research Centre tahun (2020), Indonesia meraih skor 96% dalam survei mengenai pentingnya untuk percaya kepada Tuhan agar dapat bermoral dan memiliki nilai-nilai yang baik. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi cenderung memiliki skor rendah dalam hal pentingnya agama.

Gambar 1. PDB per kapita (PPP) dan Persentase Skor pentingya untuk percaya kepada Tuhan



Sumber: Pew Research Centre (2020)

Berdasarkan gambar diatas, individu yang tinggal di negara dengan Produk Domestik Bruto per kapita yang tinggi cenderung tidak mempercayai bahwa iman kepada Tuhan sangat penting untuk dapat memiliki nilai-nilai yang baik dalam kehidupan. Hal ini menyiratkan adanya hubungan yang negatif antara PDB per kapita dengan proporsi orang yang

mengaitkan iman kepada Tuhan dengan moralitas. Keduanya memiliki korelasi negatif yang kuat dengan koefisien -0,86.

Telah banyak akademisi yang mengkaji hubungan antara agama dan ekonomi seperti yang dilakukan oleh Azzi & Ehrenberg (1975), Barro dan Mcclery (2003), Lipford dan Tollison (2003), Noland (2005), Mcclery dan Barro (2006), Chen (2010), Becker dan Woessmann (2013), Franck dan Iannaccone (2014), Campante dan Yanagizawa-Drott (2015), Herzer dan Strulik (2017), dan Cragun et al. (2019).

Religiusitas dan ekonomi memiliki kecenderungan untuk saling berinteraksi (Iannaccone, 1998). Ekonomi dapat mempengaruhi agama dan pada sisi yang lain, agama dapat pula mempengaruhi ekonomi. Jika agama dianggap sebagai variabel terikat, maka hal ini berarti pembangunan ekonomi seperti pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi tingkat religiusitas (Herzer & Strulik, 2017; Lipford & Tollison, 2003; Mcclery & Barro, 2006). Sedangkan, jika agama dianggap sebagai variabel bebas, maka tingkat religiusitas akan mempengaruhi perekonomian melalui produktivitas, etos kerja, dan lain sebagainya (Rehman & Askari, 2010). Penelitian yang menempatkan agama sebagai variabel bebas dilakukan oleh Barro dan Mcclery (2003) yang menyebutkan bahwa keyakinan pada surga dan neraka positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan Noland (2005) yang menyimpulkan bahwa Islam tidak menghambat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Becker dan Woessmann (2013) tidak menemukan efek kausal dari pendapatan guru pada kehadiran gereja di Prusia antara tahun 1886 dan 1911. Penelitian-penelitian mengenai hubungan antara agama dan ekonomi belum menemukan kesimpulan yang seragam. Perbedaan dalam pemilihan negara sebagai objek penelitian dan metode yang digunakan dapat memengaruhi hasil dari investigasi mengenai hubungan antara agama dan ekonomi.

Penelitian mengenai Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian yang berusaha untuk memahami pengaruh agama terhadap variabel ekonomi. Beberapa penelitian terkemuka dalam bidang ini mencakup "Islam dan Kewirausahaan" yang diteliti oleh Younis dan Dimitratos (2022), "Islam dan Performa Ekonomi" yang dipelajari oleh

Khalifaoui dan Guenichi (2022), serta karya-karya seperti Kuran (2004) dan Pryor (2007) yang membahas peran agama Islam dalam ekonomi. Selain itu, aspek lingkungan juga menjadi fokus penelitian dalam "Islam dan Ketahanan Lingkungan" oleh Bsoul et al. (2022), "Islam dan Kemiskinan" oleh Widiastuti et al. (2022) serta "Islam dan Etos Kerja" yang diteliti oleh Nadjib (2013). Di samping itu, "Pandangan Islam Terhadap Bunga" juga merupakan topik yang dianalisis oleh Anjum (2022). Penelitian-penelitian ini mengangkat agama sebagai variabel bebas dan berusaha untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam agama Islam memengaruhi berbagai variabel ekonomi.

Di Indonesia, telah banyak penelitian yang menempatkan agama sebagai variabel bebas dengan asumsi bahwa agama berpotensi memengaruhi variabel ekonomi seperti perilaku membayar zakat di Indonesia oleh Nugroho dan Nurkhin (2019) serta Tho'in dan Marimin (2019), penelitian tentang keputusan menabung di perbankan syariah oleh Maisur et al. (2015), dan juga penelitian tentang wakaf oleh Rohman et al. (2021). Namun, masih sangat sedikit yang membahas bagaimana ekonomi dapat mempengaruhi variabel agama. Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi gap tersebut dengan mencoba untuk melihat bagaimana hubungan variabel ekonomi terhadap agama.

Studi mengenai bagaimana agama dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi diawali oleh Max Weber, seorang sosiolog dan ekonom Jerman yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Weber (1905) dalam bukunya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" mengemukakan teori bahwa etika Protestan, khususnya Calvinisme, memberikan pengaruh besar pada munculnya kapitalisme modern. Ia menjelaskan bahwa ajaran calvinisme yang menekankan pada kerja keras, ketaatan, dan penghematan yang pada akhirnya menjadi faktor penting dalam memicu perkembangan industri dan perdagangan pada abad ke-16 dan 17. Teori etos kerja ini mendapat bantahan oleh Becker dan Woessmann (2009) yang memberikan penjelasan alternatif yaitu modal manusia. Mereka menyatakan ekonomi Protestan berkembang karena meningkatnya modal manusia yang didapatkan dari pengajaran membaca Alkitab. Modal manusia ini yang pada akhirnya dipercaya memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi barat saat itu, bukan disebabkan oleh ajaran Calvinisme.

Sementara itu, ekonomi mempengaruhi religiusitas didasarkan pada hipotesis sekulerisme yang dijelaskan oleh McCleary dan Barro (2006) bahwa pembangunan ekonomi menyebabkan berkurangnya partisipasi individu pada peribadatan keagamaan formal, menurunkan keyakinan agama, dan menghilangkan pengaruh institusi agama pada politik dan pemerintahan. McCleary dan Barro (2006) menambahkan, penalaran ekonomi dalam menjelaskan hubungan negatif antara pendapatan dan religiusitas dapat dijelaskan dengan konsep biaya peluang. Meningkatnya pendapatan akan menghasilkan biaya peluang yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memakan waktu. Karena alasan ini, kehadiran dalam layanan keagamaan formal dan aktivitas keagamaan lainnya cenderung menurun. Namun, argumen tersebut diasumsikan bahwa peningkatan produktivitas yang terjadi diseluruh ekonomi yang ditandai dengan kenaikan tingkat upah tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas yang sama untuk waktu yang digunakan dalam kegiatan keagamaan.

Strulik (2016) menambahkan aspek psikologis dalam menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut. Ia menjelaskan bahwa individu yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dan tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung kurang mengikuti pola berpikir keagamaan yang intuitif. Mereka mungkin tetap menghadiri gereja tetapi melakukannya dengan frekuensi yang lebih rendah daripada pemeluk yang intuitif. Selain itu, aktivitas keagamaan juga dapat tergantikan oleh kegiatan duniawi atau sekuler. Penelitian Cragun et al. (2019) menemukan bahwa kehadiran di gereja menurun hampir 50 orang ketika pada hari tersebut terdapat pertandingan olahraga. Ia menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan mengalami persaingan dengan kegiatan sekuler yang menyenangkan atau menghibur. Gagasan yang menjadi pijakan hipotesis sekulerisme datang dari Marx (1844) yang menyebutkan "Agama adalah rintihan makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tak punya hati, dan jiwa dari kondisi yang tak punya jiwa. Agama adalah opium bagi rakyat."

Kutipan ini mengekspresikan pandangan Marx (1844) tentang agama sebagai sesuatu yang muncul dari kondisi sosial yang buruk, di mana manusia merasa terpinggirkan, tertindas, dan kehilangan makna hidup. Menurut Marx, agama menjadi suatu cara untuk menenangkan diri dan menghibur diri dalam kondisi yang sulit, dan sekaligus mengalihkan

perhatian dari masalah sosial dan ekonomi yang mendasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Chen (2010) yang menemukan keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung akan menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama dan meningkatkan intensitas kegiatan taklim. Namun, hipotesis sekulerisme mendapat berbagai bantahan. Pola sekularisasi klasik yaitu tingkat religiusitas yang menurun seiring dengan perkembangan ekonomi dan peningkatan standar hidup hanya terjadi di beberapa negara Eropa Barat seperti Prancis, Jerman, dan Inggris (Iannaccone, 1998).

Dalam literatur Islam, tujuan akhir dari semua ajaran Islam adalah menjadi rahmat bagi umat manusia. Salah satu cara yang sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan tercapainya *falah* atau kesejahteraan nyata setiap orang yang hidup di bumi, terlepas dari ras, warna kulit, usia, jenis kelamin, atau kebangsaan (Chapra, 2008). Imam Al-Ghazali membagi *maqashid syariah* kedalam lima komponen "Tujuan utama dari syariat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang terletak pada melindungi agama (*din*), melindungi jiwa (*nafs*), melindungi akal (*'aql*), melindungi keturunan (*nasl*), dan melindungi kekayaan (*māl*). Apa pun yang menjamin perlindungan dari lima aspek ini bermanfaat bagi masyarakat dan diinginkan, dan apa pun yang merugikan aspek-aspek ini merugikan masyarakat dan harus dihilangkan" (Chapra, 2008).

Lima komponen ini secara bersama-sama berkontribusi dalam pencapaian kesejahteraan manusia di dunia. Oleh karenanya, pemenuhan atas kekayaan harus beriringan dengan aspek perlindungan pada agama (Mahri et al., 2021). Dalam Islam, Allah memiliki hak sepenuhnya atas kekayaan dan memberikan wewenang yang mutlak kepada manusia untuk digunakan dan dikelola secara bijaksana (Shomad dan Wahid, 2020). Manusia diberikan kebebasan dalam mencari harta sebanyak-banyaknya selama dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Islam. Abdallah et al. (2017) menyatakan pemenuhan ini bahkan dianggap sebagai kewajiban komunal atau *fard kifayah*. Seorang muslim yang mempunyai harta yang berlimpah akan dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang membutuhkan harta dalam menunaikannya seperti membayar zakat, membantu keluarga, membantu orang miskin dengan menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan dengan memberikan beasiswa, dan

memberikan sumbangan kepada masjid dan lembaga keagamaan.

Menurut Khan (1994), Islam memandang kepemilikan harta sebagai “hiasan” dalam kehidupan di dunia. Peningkatan moral dan spiritual dalam pribadi seorang muslim merupakan hal yang lebih penting dibandingkan dengan kekayaan materil. Ia menyebutkan dalam bukunya *An Introduction to Islamic Economics*: “Islam treats material possessions as embellishments of life. But it treats them as secondary to the moral and spiritual development of human personality. It does encourage enterprise and effort to increase one's material well-being, but it also enjoins that the focus of human striving on this earth is to obey God and to achieve His pleasure in the Hereafter”.

Sama dengan Khan, Ash Shadr (2008) berpendapat bahwa peningkatan kekayaan materil adalah sarana terbaik bagi akhirat sekaligus pangkal dari perbuatan dosa. Hal ini disebabkan kekayaan materil memiliki dua titik ekstrem. Dalam pandangan Islam, kekayaan merupakan suatu tujuan penting namun bukan merupakan tujuan akhir, melainkan tujuan antara. Kekayaan bagi seorang muslim merupakan sarana dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dimana ia wajib memanfaatkan kekayaan tersebut demi pengembangan potensi manusia dan meningkatkan kemanusiaan manusia di segala bidang, baik moral maupun materil.

Religiusitas berasal dari bahasa latin “relegare” yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Mansen dalam Kaye & Raghavan, 2002). Menurutnya, religiusitas adalah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, ritual, dan hukum yang berlaku. Glock (1962) mendefinisikan religiusitas sebagai orientasi terhadap realitas yang terdiri dari keyakinan, praktik-praktik, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang terkait dengan yang dianggap suci atau transenden.

Menurutnya, terdapat dua dimensi utama dalam religiusitas, yaitu kualitas religiusitas dan kuantitas religiusitas. Kualitas religiusitas merujuk pada kekuatan pengalaman keagamaan dan komitmen terhadap kepercayaan agama, yang dapat dilihat dari tingkat keyakinan individu, keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan, dan pengalaman keagamaan. Sementara itu, kuantitas religiusitas merujuk pada sejauh mana agama hadir dalam

berbagai aspek kehidupan individu yang dapat dilihat dari frekuensi partisipasi dalam kegiatan keagamaan, jumlah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Family Life Survey pada wave 5 yang tersedia secara terbuka oleh lembaga penelitian RAND yang dapat diakses melalui <https://www.rand.org/>. Data IFLS merupakan data survei longitudinal yang mencakup keadaan sosial budaya, ekonomi dan kesehatan yang dilakukan terhadap individu dan rumah tangga di 13 dari 27 provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia (Abdullah & Jubba, 2020). Data IFLS dapat mempresentasikan 83% kondisi dari total populasi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menggunakan IFLS wave 5 untuk mengetahui hubungan antara variabel pendapatan dan religiusitas. Variabel religiusitas terdiri dua yaitu kehadiran dalam kegiatan taklim dan intensitas shalat yang diambil dari BUKU 3A bagian TR13 yaitu “Berapa kali I/B/S shalat/sembahyang dalam sehari?” untuk variabel aktivitas shalat dan “Apakah I/B/S pernah mendatangi taklim/majelis ta’lim/ceramah keagamaan dalam 12 bulan terakhir?” untuk aktivitas taklim. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi yang diproksi dengan pendapatan per bulan dan jumlah jam kerja per hari.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah usia, tempat tinggal, tradisi Islam, sekolah Islam, dan tingkat ketaatan. Variabel tradisi Islam berupa variabel biner yang diambil dari BUKU 3A bagian TR12a yang bernilai satu bila individu memiliki kedekatan dengan Nahdatul Ulama/Muhammadiyah/Komunitas muslim lainnya dan bernilai nol jika tidak dekat dengan tradisi Islam manapun. Tingkat ketaatan merupakan jawaban subjektif individu mengenai ketaatannya dalam beragama yang berupa variabel ordinal satu sampai empat yang diambil dari BUKU 3A bagian TR11 yang bernilai satu bila individu menganggap dirinya tidak taat, dua jika taat, tiga jika agak taat, dan empat jika sangat taat. Kriteria observasi individu penelitian ini adalah beragama Islam, memiliki pendapatan, dan usia lebih dari 15 tahun. Alasan untuk membatasi usia karena saat masih anak-anak, aktivitas keagamaan cenderung mengikuti kebiasaan orangtua.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yang mewakili religiusitas yang merupakan data biner. Variabel shalat bernilai satu jika seorang individu shalat setiap hari dan nol jika mereka tidak shalat atau tidak shalat setiap hari. Variabel taklim bernilai satu jika seorang individu berpartisipasi dalam kelompok kajian agama atau taklim dan nol jika mereka tidak. Dalam model respons biner, fokus utamanya adalah pada kemungkinan terjadinya respons atau jawaban.

Dalam penelitian ini, model regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel ekonomi dan tingkat religiusitas. Model regresi logistik adalah metode statistik yang cocok untuk data biner. Dengan model regresi logistik, penelitian ini dapat menganalisis probabilitas individu terlibat dalam aktivitas keagamaan berdasarkan tingkat pendapatan dan jam kerja per hari individu. Hasil analisis regresi logistik akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-

faktor yang memengaruhi religiusitas dalam konteks pendapatan dan jam kerja harian. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Prob(Shalat) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Pendapatan} \\
 & + \beta_2 \text{Jam Kerja per Hari} \\
 & + \beta_3 \text{Variabel Kontrol (1)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Prob(Taklim) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Pendapatan} \\
 & + \beta_2 \text{Jam Kerja per Hari} \\
 & + \beta_3 \text{Variabel Kontrol (2)}
 \end{aligned}$$

Penelitian ini menggunakan dua model regresi logistik untuk menganalisis probabilitas melaksanakan shalat dan mengikuti taklim. Dalam kedua model ini, shalat dan taklim dijelaskan oleh variabel pendapatan, jam kerja per hari, dan variabel kontrol lainnya. Dengan menggunakan variabel-variabel prediktor ini, penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap probabilitas shalat dan taklim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Statistik Variabel

VARIABLES	(1) N	(2) mean	(3) max	(4) min	(5) sd
usia	11,532	38.99	92	15	12.52
pendapatan per bulan	11,532	1.808e+06	8.333e+07	100,000	3.276e+06
sekolah Islam (1=ya)	11,532	0.0740	1	0	0.262
log pendapatan per bulan	11,532	13.87	18.24	11.51	1.020
shalat (1=ya)	11,532	0.775	1	0	0.418
taat (4=sangat taat, 1= tidak taat)	11,532	2.922	4	1	0.638
taklim (1=ya)	11,532	0.710	1	0	0.454
tradisi Islam (1=ya)	11,532	0.837	1	0	0.369
tinggal di kota (1=ya)	11,532	0.621	1	0	0.485
jam kerja per hari	11,532	8.046	15	1	3.142

Sumber : RAND Corporation (2014)

Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatkan sampel penelitian sebanyak 11.532 individu yang merupakan individu muslim dengan usia mulai dari 15 tahun hingga 92 tahun. Berdasarkan tabel satu diatas, individu sampel berusia rata-rata 39 tahun. Pendapatan individu secara rata-rata adalah sekitar Rp 1.808.000 rupiah per bulan dengan simpangan baku pendapatan per bulan yang terbilang cukup besar yaitu sekitar Rp 3.276.000. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan pendapatan antar individu. Rata-rata waktu bekerja sebesar delapan jam per hari (mean = 8.046). Sementara itu, sebagian besar individu memiliki kedekatan dengan

tradisi Islam seperti Nahdatul Ulama atau Muhammadiyah (mean = 0.837).

Tabel 2. Tabulasi Variabel Religiusitas

Shalat	Frekuensi	Persen
1	8938	77.51
0	2594	22.49
Total	11532	100
Taklim	Frekuensi	Persen
1	8187	70.99
0	3345	29.01
Total	11532	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel dua, sebanyak 70,99 persen dari total individu mengikuti kegiatan pengajian/taklim. Dimensi intelektual merupakan satu dari lima dimensi agama yang digagas oleh Glock (1962) yang menganggap adalah hal yang wajar bagi seseorang untuk mendalami pengetahuan mengenai agamanya. Pengetahuan tersebut berbeda disetiap agama. Dalam Islam, salah satu sarana umum untuk menambah pengetahuan Islam adalah dengan mengikuti taklim. Untuk variabel shalat, sebanyak 77,51 persen individu melakukan shalat setiap hari. Lebih besar dibandingkan dengan variabel taklim. Ibadah shalat merupakan hal yang sangat fundamental bagi seorang muslim. Dalam agama Islam, shalat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan. Shalat adalah *mi'rajul mu'min* atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan senantiasa merasa dekat dengan-Nya.

Dalam hadis dan Al-Qur'an disebutkan bahwasannya shalat merupakan tiang agama dan merupakan amalan yang akan pertama kali dihisab, serta amalan shalat bisa menjadi patokan dalam penilaian amalan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya shalat merupakan hal utama dan sangat pokok dalam agama Islam yang bisa dijadikan sebagai indikator kereligiusitasan seorang muslim.

Tabel 3. Rata-rata variabel ekonomi dan aktivitas shalat

Shalat Setiap Hari	Pendapatan / Bulan	Usia	Jam Kerja / Hari
1 = Ya	Rp 1.834.496	40,54	7,92
0 = Tidak Shalat / Tidak Setiap Hari	Rp 1.715.686	33,62	8,48

Sumber : data diolah

Tabel tiga dan empat menunjukkan rata-rata variabel pendapatan, pendidikan, usia, dan jam kerja per hari dengan variabel shalat dan taklim. Berdasarkan tabel tiga, individu yang tidak melakukan shalat memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.715.686 dengan rata-rata jam kerja 8,48 jam per hari. Sementara individu yang selalu shalat memiliki rata-rata waktu kerja 7,92 per hari dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 1.834.496. Rata-rata usia individu yang selalu shalat lebih tinggi dibanding usia rata-rata individu yang tidak shalat yaitu berusia 40,54 tahun.

Tabel 4. Rata-rata variabel ekonomi dan aktivitas

Taklim			
Mengikuti Taklim	Pendapatan / Bulan	Usia	Jam Kerja / Hari
1 = Ya	Rp 1.817.843	40,24	7,87
0 = Tidak Ikut Taklim	Rp 1.783.119	35,91	8,45

Sumber : data diolah.

Individu yang mengikuti taklim memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.817.843, lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengikuti taklim dengan rata-rata sebesar Rp 1.783.119. Sementara itu, rata-rata jam kerja per hari untuk individu yang mengikuti taklim lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mengikuti taklim yaitu 7,87 jam per hari. Individu yang mengikuti taklim juga memiliki rata-rata usia yang lebih besar yaitu berusia 40,24 tahun.

Berdasarkan tabel tiga dan empat didapatkan pola yang sama mengenai variabel pendapatan, usia, dan jam kerja per hari dengan variabel religiusitas. Individu yang selalu shalat memiliki rata-rata pendapatan perbulan yang lebih tinggi, usia yang lebih tinggi, dan jam kerja per hari yang lebih rendah. Individu yang mengikuti taklim juga memiliki rata-rata pendapatan perbulan yang lebih tinggi, usia yang lebih tinggi, dan jam kerja per hari yang lebih rendah.

Asumsi yang harus terpenuhi sebelum melakukan analisis regresi logistik adalah tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen didalam model. Untuk itu, dilakukan uji multikolinieritas dengan *Variance Inflation Factor*. Mengacu pada ketentuan uji multikolinearitas dengan metode VIF, terdapat hubungan atau korelasi kuat antar variabel independen jika nilai VIF kurang dari sepuluh. Hal itu berlaku untuk dari masing-masing variabel ataupun rata-rata semua variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki skor VIF dibawah dua dengan rata-rata VIF sebesar 1.05. Berdasarkan pengujian VIF, variabel independen dalam model ini telah bebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel lima di bawah ini menyajikan hasil regresi logistik beserta *Odds Ratio* untuk variabel shalat dan taklim. Kolom satu dan dua mewakili hasil regresi logistik untuk variabel shalat, sementara kolom empat dan lima mewakili hasil regresi untuk variabel kelompok kajian agama. *Likelihood Ratio* (LR) yang tercermin dalam Prob > chi2 berfungsi sebagai

pengganti untuk F-statistik yang menguji apakah semua koefisien dari variabel independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen. Pada kolom satu, dua, empat, dan lima, dapat dilihat bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, probabilitas statistik LR adalah 0,0000, yang berarti penolakan hipotesis nol (H_0). Dengan kata lain, variabel independen dalam model secara kolektif memengaruhi aktivitas baik shalat taklim.

Pada kolom dua dan lima, terlihat bahwa nilai Pseudo R² untuk shalat dan taklim masing-masing adalah 0,142 dan 0,0369. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan sekitar 14,2 persen variasi dalam aktivitas shalat dan sekitar 3,6 persen variasi dalam aktivitas kelompok kajian agama. Namun, nilai Pseudo R² yang kecil tidak selalu membuat model menjadi tidak memadai. Hal ini karena nilai Pseudo R², yang berkisar dari 0 hingga 1, tidak memiliki interpretasi alami tetapi merupakan pengganti untuk R-squared yang digunakan dalam model regresi OLS (Greene, 2002)

Koefisien dalam uji ini mengindikasikan arah hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen. Koefisien negatif mengindikasikan hubungan negatif antara variabel independen dan variabel dependen, dan sebaliknya. Usia, tingkat ketaatan, tempat tinggal di perkotaan, dan memiliki latar belakang sekolah Islam memiliki hubungan positif dengan probabilitas melaksanakan shalat. Kedekatan dengan tradisi Islam juga memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan aktivitas shalat. Pendapatan memiliki hubungan negatif dalam kedua regresi tetapi tidak signifikan untuk aktivitas shalat. Sementara itu, jumlah jam kerja per hari menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dalam semua regresi.

Sementara itu, tingkat ketaatan, memiliki latar belakang sekolah Islam, dan kedekatan dengan tradisi Islam memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap probabilitas mengikuti taklim. Tinggal di daerah perkotaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan aktivitas taklim. Pendapatan juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan aktivitas taklim. Sementara itu, jumlah jam kerja per hari menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dalam semua regresi.

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik Shalat dan Taklim

VARIABLES	(1) shalat	(2) shalat	(3) <i>odds ratio</i>	(4) taklim	(5) taklim	(6) <i>odds ratio</i>
Usia		0.0438*** (0.00229)	1.045*** (0.00240)		0.0265*** (0.00184)	1.027*** (0.00189)
Agak Taat		0.588*** (0.169)	1.801*** (0.305)		0.421** (0.165)	1.523** (0.251)
Taat		2.095*** (0.167)	8.123*** (1.357)		0.648*** (0.161)	1.912*** (0.307)
Sangat Taat		2.406*** (0.181)	11.09*** (2.007)		0.856*** (0.169)	2.353*** (0.397)
Kota		0.165*** (0.0517)	1.180*** (0.0610)		-0.108** (0.0448)	0.898** (0.0402)
Tradisi Islam		0.0999 (0.0648)	1.105 (0.0716)		0.499*** (0.0541)	1.647*** (0.0891)
Sekolah Islam		0.608*** (0.105)	1.836*** (0.192)		0.346*** (0.0860)	1.413*** (0.121)
Jam Kerja Per Hari	-0.0554*** (0.00732)	-0.0315*** (0.00808)	0.969*** (0.00783)	-0.0578*** (0.00673)	-0.0450*** (0.00694)	0.956*** (0.00663)
Log Pendapatan	-0.0449** (0.0223)	-0.00137 (0.0256)	0.999 (0.0255)	-0.0267 (0.0205)	0.0299 (0.0217)	1.030 (0.0223)
Constant	2.316*** (0.309)	-2.008*** (0.396)	0.134*** (0.0531)	1.737*** (0.283)	-1.146*** (0.346)	0.318*** (0.110)
Observations	11,532	11,532	11,532	11,532	11,532	11,532
Pseudo R-squared	0.00557	0.142		0.00590	0.0369	
Wald Chi2		1747.72			512.15	
Prob > Chi2		0.0000			0.000	

Standard errors in parentheses
 *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

3.2. Pembahasan

Terdapat dua pendekatan dalam mengkaji hubungan antara ekonomi dan agama. Pendekatan pertama menempatkan agama sebagai variabel bebas. Hal ini berarti agama akan mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui transmisi etos kerja, produktivitas, dan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua yang menempatkan agama sebagai variabel terikat. Ini berarti kegiatan ekonomi akan mempengaruhi perilaku keagamaan atau religiusitas individu.

Dalam penelitian ini, variabel ekonomi diproksi menggunakan dua variabel yaitu pendapatan dan jam kerja. Berdasarkan hasil regresi logistik untuk aktivitas shalat dan taklim, peningkatan pendapatan cenderung mengurangi kemungkinan seseorang melakukan shalat, meskipun efek ini tidak signifikan secara statistik. Sementara itu untuk aktivitas taklim, pendapatan menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan. Namun, jumlah jam kerja per hari menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan aktivitas shalat dan taklim.

Hal ini berbeda dengan penelitian McCleary dan Barro (2006) yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan akan mengakibatkan biaya peluang yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang memakan waktu. Akibatnya, kehadiran pada kegiatan keagamaan cenderung menurun. Dalam penelitian ini, kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas shalat dan taklim tidak dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan, melainkan dipengaruhi oleh jumlah jam kerja per hari.

Meningkatnya pendapatan tidak mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam aktivitas shalat dan taklim. Namun, kedua aktivitas keagamaan ini dipengaruhi secara negatif oleh jumlah jam kerja per hari. Individu yang bekerja lebih lama cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk terlibat dalam shalat dan taklim. Hal ini mungkin disebabkan individu menganggap bahwa bekerja dan beribadah merupakan *trade off* dimana ia harus memilih satu dan mengorbankan yang lain. Temuan ini sejalan dengan Cragun et al. (2019) yang menemukan bahwa kehadiran di gereja menurun hampir 50 orang ketika pada hari tersebut terdapat pertandingan olahraga. Ini menunjukkan bahwa kegiatan duniawi atau sekuler bersifat substitusi dengan kegiatan keagamaan.

Islam tidak mengakui kekayaan dan cara-cara peningkatannya yang menjadi pemisah antara seorang

muslim dan Tuhannya yang Maha mencukupi kebutuhan yaitu kekayaan yang membuatnya melupakan hasrat spiritualnya, melupakan misi besarnya untuk mewujudkan dan memelihara keadilan di muka bumi. Salah satu wujud dari pemenuhan kekayaan yang dilarang adalah jika seorang muslim menjadi lalai dalam aktivitas ibadahnya karena aktivitas mencari kekayaan (Ash Shadr, 2008).

Adapun dalil Al-Qur'an mengenai pemenuhan kekayaan dan aktivitas ibadah tersebut pada surat An-Nur ayat 38-39 yang berbunyi: "Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan mereka menjadi guncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas".

Ayat ini menyebutkan bahwa bila mencari harta menjadikan seseorang lalai dalam beribadah, maka hal itu sangat tercela. Ibnu Katsir berkata, "Mereka tidak disibukkan oleh dunia, keindahannya, perhiasannya, kenikmatan jual belinya, dan keuntungannya dari berdzikir kepada Allah SWT yang telah menciptakan dan memberi rezeki kepada mereka. Mereka sangat menyadari bahwa sesungguhnya yang ada di tangan Allah SWT adalah lebih baik dan lebih bermanfaat daripada yang ada ditangan mereka. Karena, sesuatu yang berada di tangan mereka akan habis, sedangkan apa yang ada di sisi Allah SWT pasti kekal. Mereka lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT kehendak-Nya, dan cinta-Nya, daripada kehendak mereka sendiri" (Ibrahim, 2005).

Dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9 Allah SWT. berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak boleh sama sekali dilalaikan oleh usaha mencari harta benda dari beribadah dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Dalam Islam, bekerja merupakan salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah SWT. Chapra (2008) menyebutkan bahwa keyakinan terhadap agama merupakan motivasi dan sumber nilai dalam upaya

pemenuhan kekayaan atau bekerja. Seorang muslim seharusnya menganggap kegiatan bekerja atau duniawi merupakan barang komplementer terhadap kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki pemahaman seperti ini justru akan meningkatkan kegiatan ibadahnya seiring dengan semakin sibuk ia bekerja.

4. KESIMPULAN

Islam tidak melarang pengikutnya untuk mencari kekayaan. Bahkan, pemenuhan kekayaan adalah salah satu dari lima komponen *Maqasid Shariah* yang harus dicapai agar individu mencapai kesejahteraan baik di dunia ini maupun di akhirat. Namun, seorang Muslim seharusnya tidak mengabaikan kewajiban keagamaannya karena terlalu sibuk dengan urusan dunia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder. Penelitian ini menyadari bahwa pengukuran religiusitas terbatas dalam cakupannya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian masa depan di bidang ini mengeksplorasi religiusitas dengan berbagai aspek, seperti etika kerja, produktivitas, kejujuran, dan faktor-faktor relevan lainnya. Penilaian yang lebih komprehensif terhadap religiusitas akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan berinteraksi dengan aktivitas ekonomi individu dan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara ekonomi dan religiusitas dalam konteks prinsip dan nilai-nilai Islam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan selama proses penelitian ini, terkhusus kepada Bapak Hasse Jubba yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan kepada penulis.

6. REFERENSI

Abdallah, S. S., Badzis, M., & Ismail, K. (2017). ALLAH WANTS YOU TO BE RICH: FOUNDATIONS OF MUSLIM CAREER DEVELOPMENT IN AL-GHAZĀLĪ'S IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 131–155. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/567>

- Abdullah, Z., & Jubba, H. (2020). PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KEGIATAN SPIRITUAL TERHADAP PERSEPSI TINGKAT KEAMANAN DI INDONESIA. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 10–23. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1709>
- Anjum, M. I. (2022). An Islamic critique of rival economic systems' theories of interest. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 598–620. <https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2021-0155>
- Ash Shadr, M. B. (2008). *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishoduna* (Yudi, Ed.; Vol. 1). Zahra Publishing House.
- Barro, R. J., & McCleary, R. M. (2003). Religion and Economic Growth across Countries. In *Source: American Sociological Review* (Vol. 68, Issue 5).
- Becker, S. O., & Woessmann, L. (2009). Was Weber Wrong? A Human Capital Theory of Protestant Economic History. *The Quarterly Journal of Economics*, 124(2), 531–596. <https://doi.org/10.1162/QJEC.2009.124.2.531>
- Becker, S. O., & Woessmann, L. (2013). Not the opium of the people: Income and secularization in a panel of prussian counties. *American Economic Review*, 103(3), 539–544. <https://doi.org/10.1257/aer.103.3.539>
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences 2022, Vol. 11, Page 228, 11(6)*, 228. <https://doi.org/10.3390/SOCSCII1060228>
- Campante, F., & Yanagizawa-Drott, D. (2015). Does Religion Affect Economic Growth and Happiness? Evidence from Ramadan. *The Quarterly Journal of Economics*, 130(2), 615–658. <https://doi.org/10.1093/QJE/QJV002>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah* (S. Khan & A. al S. Ali, Eds.). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Chen, D. L. (2010). Club goods and group identity: Evidence from Islamic resurgence during the Indonesian financial crisis. *Journal of Political Economy*, 118(2), 300–354. <https://doi.org/10.1086/652462>
- Cragun, R. T., Stinespring, J., & Tillman, A. (2019). Sunday Football or Church? A Case Study in Substitutes and Complements. *Review of Religious Research*, 61(2), 169–187. <https://doi.org/10.1007/s13644-019-00367-0>
- Franck, R., & Iannaccone, L. R. (2014). Religious decline in the 20th century West: Testing alternative explanations. *Public Choice*, 159(3–4), 385–414. <https://doi.org/10.1007/s11127-013-0103-9>
- Glock, C. Y. (1962). On the study of religious commitment. *Religious Education*, 57, 98–110. <https://doi.org/10.1080/003440862057S407>

- Greene, W. H. (2002). *Econometric analysis*. Prentice Hall.
- Herzer, D., & Strulik, H. (2017). Religiosity and income: a panel cointegration and causality analysis. *Applied Economics*, 49(30), 2922–2938. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1251562>
- Iannaccone, L. R. (1998). Introduction to the Economics of Religion. In *Source: Journal of Economic Literature* (Vol. 36, Issue 3).
- Ibrahim, A. L. bin. (2005). *Fiqh Finansial* (T. K. Setiawan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Era Intermedia.
- Kaye, J., & Raghavan, S. K. (2002). Spirituality in disability and illness. *Journal of Religion and Health*, 41(3), 231–242. <https://doi.org/10.1023/A:1020284819593/METRICS>
- Khalfaoui, H., & Guenichi, H. (2022). Does Islam promote growth: evidence from Arab Muslim countries and non-Arab Muslim countries. *International Journal of Law and Management*, 64(2), 206–224. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-07-2021-0166/FULL/XML>
- Khan, M. A. (1994). *An Introduction To Islamic Economics* (Z. I. Ansari, Ed.; 2nd ed.). Percetakan Zafar SDN BHD.
- Kuran, T. (2004). Why the Middle East is Economically Underdeveloped: Historical Mechanisms of Institutional Stagnation. *Journal of Economic Perspectives*, 18, 71–90.
- Lipford, J. W., & Tollison, R. D. (2003). Religious participation and income. In *Journal of Economic Behavior & Organization* (Vol. 51).
- Mahri, A. J. W., Cupian, Arif, M. N. R. Al, Arundina, T., Widiastuti, T., Mubarak, F., Fajri, M., Azizon, & Nurasyiah, A. (2021). *EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM* (M. I. S., A. Sakti, S. E. Hidayat, & M. S. Nurzaman, Eds.; 1st ed.). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Maisur, Arfan, M., & Shabri, M. (2015). PENGARUH PRINSIP BAGI HASIL, TINGKAT PENDAPATAN, RELIGIUSITAS DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG NASABAH PADA BANK SYARIAH DI BANDA ACEH. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(2). <https://jurnal.usk.ac.id/JAA/article/view/4460>
- Marx, K. (1844). *Economic & Philosophic* (Martin Miligan, Ed.). Progress Publishers. <https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Economic-Philosophic-Manuscripts-1844.pdf>
- Mccleary, R. M., & Barro, R. J. (2006). Religion and Political Economy in an International Panel. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45(2), 149–175.
- Nadjib, M. (2013). Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 137–150. <https://doi.org/10.14203/JEP.21.2.2013.19-32>
- Noland, M. (2005). Religion and economic performance. *World Development*, 33(8), 1215–1232. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2005.03.006>
- Nugroho, A. S., & Nurkhin, A. (2019). Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, Pengetahuan Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Profesi Melalui Baznas Dengan Faktor Usia sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 955–966. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/35723/14710>
- Pew Research Centre. (2020). *The Global God Divide* (Vol. 20). www.pewresearch.org.
- Pryor, F. L. (2007). The Economic Impact of Islam on Developing Countries. *World Development*, 35(11), 1815–1835. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2006.12.004>
- Rehman, S. S., & Askari, H. (2010). An Economic Islamicity Index. *Global Economy Journal*, 10. <http://www.bepress.com/gej/vol10/iss2/2/>
- Rohman, A. A., Prodi, E., Pembangunan, F., Ekonomi, D., Bisnis, I., & Bandung, I. (2021). Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan, Perspesi, Pendapatan, dan Media Infomasi terhadap Minat Wakaf Uang Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 136–144. <https://doi.org/10.29313/JRIEB.V1I2.513>
- Shomad, B. A., & Wahid, A. (2020). God's and Human's Authority on the Ownership of Wealth in Islam. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 492, 169–173.
- Strulik, H. (2016). An Economic Theory of Religious Belief. In *Center for European Governance and Economic Development Research* (273).
- Tho'in, M., & Marimin, A. (2019). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 225–230. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V5I3.678>
- Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Taylor & Francis Group.
- Widiastuti, T., Mawardi, I., Zulaikha, S., Herianingrum, S., Robani, A., Ubaidillah, M., Mustofa, A., & Atiya, N. (2022). The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11885>
- Younis, H., & Dimitratos, P. (2022). International entrepreneurial SMEs in the muslim world: The role of religion in the GCC countries. *International Business Review*, 31, 102023. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2022.102023>